
ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PACELATHON BAHASA JAWA DAN IMPLIKASI PEDAGOGI BERDASARKAN PERSPEKTIVE JEAN PIAGET

Sri Suparti¹, Nurul Hidayati Zahro², Retno Megawati³, Endang Fuziati⁴,
Bambang Sumarjoko⁵

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: ¹q200240009@student.ums.ac.id, ² q200240003@student.ums.ac.id, ³
q200240004@student.ums.ac.id, ⁴endang.fauziati@ums.ac.id, ⁵bs131@ums.ac.id

Abstract: *This study examines the implementation of the Pacelathon method in Javanese language learning, which proves to be relevant to Piaget's stages of cognitive development. The method is adapted to the cognitive stages of students—preoperational, concrete operational, and formal operational—to create an interactive and contextual learning environment. The results show that Pacelathon helps students understand and apply the Javanese language in everyday conversations as well as in broader cultural contexts. Adapting the method to the cognitive development stages enhances the effectiveness of regional language learning, while also enriching students' cultural experiences. The implications of this study are significant for educators in designing approaches that align with students' cognitive development, while strengthening their cultural identity in the era of globalization. Further research is recommended to explore the application of Piaget's theory in the teaching of other regional languages and the development of technology-based learning methods.*

Keywords: *Pacelathon Method; Javanese Language Learning; Piaget's Cognitive Development; Cultural Identity.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi metode Pacelathon dalam pembelajaran bahasa Jawa, yang terbukti relevan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Metode ini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif siswa—praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal—untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual. Hasilnya menunjukkan bahwa Pacelathon membantu siswa memahami dan mengaplikasikan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari serta konteks budaya. Penyesuaian metode dengan tahap perkembangan kognitif meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa daerah, sekaligus memperkaya pengalaman budaya siswa. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidik dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta memperkuat identitas budaya mereka di era globalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan teori Piaget dalam pembelajaran bahasa daerah lainnya serta pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi.

Kata kunci: Metode Pacelathon; Pembelajaran Bahasa Jawa, Perkembangan Kognitif Piaget, Identitas Budaya

PENDAHULUAN

Pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa, merupakan masalah yang mendesak di Indonesia. Penelitian menunjukkan penurunan

penggunaan Bahasa Jawa, terutama varian tingkat menengah (Jawa krama), akibat dominasi bahasa Indonesia (Udasmoro et al., 2023). Meskipun sekolah-sekolah tidak lagi efektif dalam melestarikan Bahasa Jawa, keluarga dan lingkungan

sosial masih memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa tersebut, terutama dalam bentuk informal (Jawa ngoko). Untuk mengatasi masalah ini, beberapa studi menyarankan agar kearifan lokal dan nilai budaya dimasukkan ke dalam materi Pendidikan (Mardikantoro, 2016). Mengembangkan materi pengajaran yang kaya dengan nilai budaya, baik untuk penutur asli maupun pelajar asing Bahasa Indonesia, dapat membantu melestarikan bahasa dan budaya daerah (Wilujeng & Samuel, 2018). Upaya ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna yang dapat menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lokal sambil mengatasi kelangkaan sumber daya pengajaran yang sesuai (Harun & Yusof, 2015).

Pacelathon, sebuah metode pembelajaran Bahasa Jawa yang melibatkan komunikasi verbal dalam konteks sosial dan budaya, telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan kesadaran budaya siswa. Sri Wahyuni menunjukkan bahwa model Palu (Pacelathon Bocah Wolu) secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa yang sopan di kalangan siswa kelas sembilan, dengan peningkatan skor ujian dan keterlibatan siswa (Wahyuni, 2020). Selanjutnya, Setyawan mengusulkan integrasi unsur-unsur budaya Jawa ke dalam metode pembelajaran yang ada untuk menanamkan pengetahuan budaya dan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan siswa di era Industri 4.0 (Wahyu Setyawan, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali pengetahuan budaya Jawa bagi generasi muda. Nadhiroh mengembangkan materi pengajaran yang berfokus pada undha usuk basa Jawa (tingkatan bahasa Jawa) untuk memperkuat etika berbicara di kalangan siswa (Nadhiroh, 2021). Tabel 1 merangkum metode pembelajaran Pacelathon dan penelitian terkait yang menunjukkan potensi peningkatan

keterampilan bahasa dan kesadaran budaya siswa.

Tabel 1. Metode pembelajaran Pacelathon

Aspek	Penjelasan
Metode Pacelathon dalam Pembelajaran	Pacelathon adalah metode pembelajaran bahasa Jawa yang melibatkan komunikasi verbal dalam konteks sosial dan budaya.
Peningkatan Keterampilan Bahasa Jawa	Model Palu (Pacelathon Bocah Wolu) terbukti meningkatkan keterampilan bahasa Jawa yang sopan di kalangan siswa kelas sembilan.
Integrasi Budaya Jawa	Mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa ke dalam metode pembelajaran untuk menanamkan pengetahuan budaya pada siswa.
Undha Usuk Basa (Tingkatan Bahasa)	Fokus pada pengajaran undha usuk basa Jawa (tingkatan bahasa) untuk mengajarkan etika berbicara yang tepat di kalangan siswa.

Pengajaran bahasa Jawa menghadapi berbagai tantangan di Indonesia. Siswa kesulitan mempelajarinya karena penggunaan sehari-hari yang terbatas dan sistem penulisan yang kompleks (Nadhiroh, 2021). Integrasi bahasa Jawa ke dalam kurikulum menjadi masalah, dengan alokasi waktu yang tidak mencukupi dan kurangnya pembelajaran kontekstual bagi generasi muda. Guru seringkali kurang kompeten dalam mengajarkan bahasa Jawa, terutama sastra, dan ada kekurangan pelatihan yang memadai (Wahyu Setyawan, 2019). Banyak sekolah kembali menggunakan kurikulum lama, yang semakin mempersulit pelaksanaan pendidikan bahasa Jawa. Siswa juga kesulitan dengan tingkatan kesopanan dalam bahasa Jawa dan jarang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ysh. et al., 2019). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan reformasi dalam metode pengajaran, peningkatan pelatihan guru, dan materi pembelajaran yang lebih menarik. Tabel 2

ini mengidentifikasi tantangan utama dalam pengajaran bahasa Jawa dan memberikan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran serta keterampilan bahasa siswa.

Tabel Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Jawa dan Solusi Pemecahan

Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Jawa	Penyebab	Solusi yang Diperlukan
Penggunaan Sehari-hari yang Terbatas	Bahasa Jawa tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	Mengintegrasikan penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari dan budaya lokal.
Sistem Penulisan yang Kompleks	Kesulitan dalam memahami aksara Jawa dan struktur tulisan.	Penyederhanaan pembelajaran aksara Jawa dan penekanan pada praktik menulis.
Alokasi Waktu yang Tidak Mencukupi dalam Kurikulum	Bahasa Jawa tidak mendapat alokasi waktu yang cukup dalam kurikulum.	Penyesuaian kurikulum untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk bahasa Jawa.
Kurangnya Pembelajaran Kontekstual bagi Generasi Muda	Pembelajaran bahasa Jawa seringkali bersifat teoretis dan tidak relevan.	Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Selanjutnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan empat tahap utama dalam perkembangan kognitif manusia, mulai dari pemikiran konkret hingga abstrak (Nainggolan & Daeli, 2021). Teori ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Mengintegrasikan teori Piaget dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky dapat meningkatkan pembelajaran di kelas, dengan menekankan pentingnya

interaksi sosial dan lingkungan dalam perolehan Bahasa (Habsy et al., 2023). Memahami teori-teori ini membantu guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar dan mengembangkan kurikulum yang sesuai berdasarkan kedewasaan kognitif siswa dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, bagaimana implementasi metode Pacelathon Bahasa Jawa dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget? Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget dengan proses pembelajaran bahasa Jawa, khususnya melalui metode Pacelathon yang mengutamakan komunikasi verbal dalam konteks sosial dan budaya. Kedua, penelitian ini juga ingin dalam konteks sosial dan budaya. Kedua, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi implikasi pedagogis yang dapat ditarik dari perspektif Piaget terhadap pembelajaran bahasa daerah.

Tabel Gambaran Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, implikasi dalam Pendidikan, dan Integrasinya dengan Teori Perkembangan Bahasa Vygotsky

Aspek	Penjelasan	Implikasi dalam Pendidikan
Teori Perkembangan Kognitif Piaget	Piaget mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.	Mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa berdasarkan tahap perkembangan kognitif mereka, misalnya untuk pembelajaran bahasa dan matematika.
Perkembangan Kognitif pada Siswa	Pada usia ini, siswa berada pada tahap operasional	Pengajaran bahasa dan matematika harus

Sekolah Dasar (7-12 tahun)	konkret yang membutuhkan pembelajaran dengan objek nyata.	menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan, seperti pembelajaran berbasis pengalaman nyata.	kurikulum.	perolehan pengetahuan dan keterampilan mereka.
Metode Pengajaran yang Disarankan	Berdasarkan tahap perkembangan kognitif siswa, metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.	Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan media yang beragam dan strategi yang variatif akan sangat efektif.	Hal ini mencakup bagaimana penerapan teori Piaget dalam pengajaran bahasa daerah dapat menghasilkan pendekatan yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, serta bagaimana teori ini dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam mengajarkan bahasa Jawa kepada generasi muda. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis mengenai implementasi pembelajaran Pacelathon Bahasa Jawa berdasarkan perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tahapan-tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Jawa, terutama dalam konteks penggunaan metode Pacelathon yang mengutamakan komunikasi verbal dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implikasi pedagogis yang dapat diambil dari teori Piaget dalam pengajaran bahasa Jawa, khususnya dalam penerapan metode Pacelathon. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana penerapan teori Piaget dapat memperkaya pendekatan pengajaran bahasa daerah yang lebih sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam konteks budaya local.	
Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika	Guru bertindak sebagai fasilitator yang fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.	Guru perlu menyesuaikan aktivitas dengan tahap perkembangan kognitif siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai.		
Integrasi Piaget dengan Teori Vygotsky	Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam pembelajaran bahasa.	Menggabungkan teori Piaget dan Vygotsky dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan konteks sosial dan perkembangan kognitif siswa.		
Pentingnya Memahami Teori Perkembangan dalam Pendidikan	Memahami perkembangan kognitif membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar dan mengembangkan	Kurikulum yang disesuaikan dengan kedewasaan kognitif siswa akan lebih efektif dalam mendukung		

STUDI LITERATUR

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget membagi pertumbuhan kognitif manusia menjadi empat tahap utama yaitu Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) melibatkan pemahaman dunia melalui interaksi sensorik dan motoric (Habsy et

al., 2023). Pada Tahap Praoperasional (2-7 tahun), anak-anak mengembangkan kemampuan simbolik tetapi tetap egosentris, artinya mereka kesulitan untuk melihat perspektif orang lain (Nainggolan & Daeli, 2021). Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) dan Tahap Operasional Formal (11-15 tahun atau lebih) menyusul, dengan kemampuan kognitif yang semakin berkembang (Hazmi, 2023). Piaget menekankan bahwa anak-anak harus diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, karena cara berpikir mereka berbeda dengan orang dewasa. Teori ini menyarankan bahwa anak-anak secara aktif mencari informasi untuk memahami dunia.

Implikasi Teori Piaget dalam Pendidikan

Implikasi teori Piaget dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, sangat penting karena setiap tahap perkembangan kognitif memengaruhi cara siswa belajar bahasa. Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), pembelajaran bahasa lebih berfokus pada pengenalan melalui indera dan gerakan, sedangkan pada tahap praoperasional (2-7 tahun), anak mulai memahami simbol dan konsep dasar dalam bahasa. Di tahap operasional konkret (7-11 tahun), kemampuan berpikir logis memungkinkan siswa untuk memahami struktur dan aturan bahasa yang lebih kompleks, seperti tingkatan bahasa Jawa (undha usuk basa) (Yunaini & Yuyun Winingsih, 2022). Pada tahap operasional formal (12 tahun ke atas), siswa mampu berpikir abstrak dan memahami makna yang lebih mendalam dalam bahasa, termasuk pemahaman budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan kognitif mereka, memungkinkan mereka untuk

belajar secara aktif dan konstruktif (Cahyaningsih & Santosa, 2024; Hazmi, 2023).

Pacelathon sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Jawa

Pacelathon adalah metode pembelajaran bahasa Jawa yang berbasis percakapan dan berfokus pada interaksi verbal yang lebih aktif dan kontekstual. Prinsip dasar Pacelathon adalah mengutamakan komunikasi langsung antar peserta didik, di mana mereka tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga mempraktikkan bahasa dalam konteks sosial yang nyata (Widiyono et al., 2020). Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada situasi percakapan yang memungkinkan mereka berlatih berbicara, mendengarkan, dan merespons secara spontan. Hal ini sangat berguna dalam memperkenalkan dan memperdalam penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan tingkatan sosial (undha usuk basa), serta mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa melalui percakapan sehari-hari yang bersifat informal maupun formal (Rahadini & Suwarna, 2014).

Implementasi Pacelathon dalam pendidikan bahasa Jawa dapat dilakukan dengan cara memasukkan kegiatan percakapan yang relevan dalam setiap sesi pembelajaran. Siswa diajak untuk berdialog dalam bahasa Jawa, baik itu dalam bentuk percakapan santai maupun formal, yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang struktur bahasa serta nuansa budaya yang terkandung di dalamnya (Yunaini & Yuyun Winingsih, 2022). Dampaknya, siswa tidak hanya lebih memahami bahasa Jawa secara praktis, tetapi juga semakin sadar akan pentingnya budaya dan adat Jawa yang mendasari penggunaan bahasa tersebut. Keuntungan utama dari metode Pacelathon adalah meningkatkan keterampilan berbahasa secara aktif, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta mengatasi tantangan pengajaran bahasa daerah yang sering terhambat oleh kurangnya minat dan materi ajar yang menyentuh aspek budaya

local (Cahyaningsih & Santosa, 2024; Hazmi, 2023). Namun, kekurangannya terletak pada ketergantungan metode ini terhadap interaksi langsung dan keterampilan guru dalam mengelola percakapan yang efektif. Jika tidak diterapkan dengan tepat, Pacelathon bisa menjadi kurang efektif dalam menjangkau siswa yang lebih pendiam atau kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis implementasi metode Pacelathon dalam pembelajaran bahasa Jawa serta implikasi pedagogisnya berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Studi literatur ini mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Jawa, serta teori-teori perkembangan kognitif. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan yang mencakup topik tentang Pacelathon, teori Piaget, pengajaran bahasa Jawa, serta tantangan dalam pengajaran bahasa daerah. Kemudian, sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana metode Pacelathon dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa, serta bagaimana teori Piaget berperan dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan yang ada dalam literatur, untuk menarik kesimpulan mengenai efektifitas metode Pacelathon dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana teori Piaget dapat membantu pengajaran bahasa daerah dengan menyesuaikan materi ajar dengan tahap perkembangan kognitif

siswa. Studi literatur ini bertujuan untuk menggali dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengajaran bahasa Jawa yang kontekstual dan berbasis budaya dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas, serta bagaimana teori perkembangan kognitif Piaget bisa dijadikan landasan dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget dan Pembelajaran Pacelathon

Teori perkembangan kognitif Piaget memiliki implikasi yang signifikan bagi pembelajaran bahasa dan interaksi sosial dalam pendidikan. Tahapan perkembangan kognitif memengaruhi cara siswa memahami bahasa, terutama dalam konteks sosial dan budaya seperti Pacelathon (Ilhami, 2022). Interaksi sosial dan perkembangan bahasa memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam mata pelajaran seperti ilmu social (Wagiati et al., 2023). Guru dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam Pacelathon melalui metode seperti sociodrama, yang terbukti dapat meningkatkan skor ujian dan kompetensi siswa. Memahami perkembangan kognitif membantu guru mendiagnosis kesulitan belajar dan memberikan intervensi yang tepat (Desrinelti et al., 2021). Untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosioemosional, guru sebaiknya menerapkan pendekatan konstruktivis, pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran mandiri (Widiyono et al., 2020). Metode-metode ini dapat secara efektif meningkatkan keterampilan bahasa siswa dan interaksi sosial mereka dalam konteks budaya seperti Pacelathon.

Peran Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Bahasa

Tahap praoperasional dalam pembelajaran bahasa mengacu pada

periode perkembangan kognitif anak yang menurut teori Piaget terjadi antara usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, di mana mereka dapat memahami dan menggunakan simbol atau kata-kata untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang tidak ada di hadapan mereka (Anwar, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa, anak-anak pada tahap praoperasional cenderung lebih mudah mengakses dan mengingat kosakata atau struktur bahasa yang sederhana melalui asosiasi atau representasi imajinatif, yang mendukung mereka dalam berinteraksi dalam percakapan menggunakan bahasa Jawa.

Dengan berpikir secara simbolik dan imajinatif, siswa pada tahap praoperasional dapat mengembangkan keahlian bahasa secara lebih menyenangkan dan interaktif. Misalnya, mereka bisa lebih mudah memahami perbedaan dalam bentuk sapaan atau penggunaan kata yang tepat sesuai dengan konteks budaya bahasa Jawa, seperti dalam percakapan sehari-hari yang melibatkan status sosial atau usia (Hazmi, 2023). Selain itu, sifat eksploratif dari tahap ini memungkinkan mereka untuk berlatih melalui permainan atau kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda. Keterlibatan emosional dan pengulangan dalam konteks yang menyenangkan akan memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sosial.

Peran Tahap Operasional Konkret dalam Pembelajaran Pacelathon

Tahap operasional konkret, yang terjadi pada usia 7 hingga 11 tahun menurut Piaget, adalah periode di mana siswa mulai mampu berpikir secara logis dan terstruktur, tetapi masih terikat pada objek-objek yang nyata dan konkret. Dalam konteks pembelajaran pancelathon (percakapan) menggunakan bahasa Jawa, siswa pada tahap ini dapat memanfaatkan kemampuan berpikir logis mereka untuk memahami aturan tata bahasa dan struktur

kalimat yang lebih kompleks (Anwar, 2024). Mereka mampu mengikuti alur percakapan yang melibatkan pertanyaan, jawaban, dan penjelasan secara sistematis, serta mengelola kosakata dan frasa yang lebih banyak. Siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih teratur dan terstruktur, serta memahami prinsip-prinsip percakapan seperti relevansi topik, giliran bicara, dan respons yang sesuai.

Pada tahap ini, kemampuan untuk berpikir konkret memungkinkan siswa untuk lebih mudah menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam percakapan sehari-hari. Mereka dapat menghubungkan pengalaman langsung mereka dengan penggunaan bahasa yang lebih tepat, serta menerapkan logika dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau guru (Ilhami, 2022). Misalnya, siswa bisa memahami penggunaan ungkapan atau frasa yang lebih tepat dalam pancelathon berdasarkan konteks sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, tahap operasional konkret mendukung siswa untuk berkembang dalam percakapan yang lebih kompleks, memungkinkan mereka tidak hanya mengingat dan menggunakan kata-kata, tetapi juga mengorganisir percakapan dengan cara yang lebih bermakna dan relevan.

Peran Tahap Operasional Formal dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Pada tahap operasional formal, yang terjadi pada usia 11 tahun ke atas menurut Piaget, siswa sudah mampu berpikir abstrak dan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap konsep-konsep yang tidak terikat pada objek fisik. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, kemampuan berpikir abstrak ini memungkinkan siswa untuk memahami nuansa bahasa Jawa yang lebih rumit, termasuk penggunaan dalam konteks yang lebih formal atau budaya yang lebih mendalam (Juwantara, 2019). Siswa dapat mulai menguasai struktur bahasa yang lebih kompleks, seperti penggunaan berbagai tingkat keformalan

bahasa Jawa (krama, madya, ngoko) yang disesuaikan dengan status sosial dan hubungan antara pembicara. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal seperti upacara adat atau pidato.

Selain itu, tahap operasional formal memberi siswa kemampuan untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap bahasa dan budaya Jawa, serta memahami bagaimana bahasa ini mencerminkan nilai-nilai sosial, tradisi, dan identitas budaya. Mereka tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga mulai mengaitkan makna dan implikasi sosial dari setiap pilihan bahasa yang digunakan (Nuryati & Darsinah, 2021). Hal ini penting dalam pembelajaran bahasa Jawa karena siswa dapat mengintegrasikan pemahaman mereka tentang struktur bahasa dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Implikasi Pedagogis Berdasarkan Perspektif Piaget dalam Pembelajaran Pacelathon

Implikasi pedagogis berdasarkan perspektif Piaget dalam pembelajaran pancelathon menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Pada tahap praoperasional, pendekatan yang lebih kreatif dan imajinatif perlu diterapkan, seperti menggunakan permainan peran atau dialog sederhana untuk membantu siswa menghubungkan bahasa dengan situasi sehari-hari (Anwar, 2024). Pada tahap operasional konkret, pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis logika sangat diperlukan, seperti mengajarkan aturan percakapan yang lebih jelas dan memungkinkan siswa untuk berlatih dalam konteks percakapan nyata yang lebih konkret. Sementara itu, pada tahap operasional formal, siswa yang sudah mampu berpikir abstrak dapat diberikan tantangan berupa percakapan yang lebih kompleks, termasuk diskusi atau debat

yang melibatkan nilai-nilai budaya dan sosial dalam bahasa Jawa. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif ini, proses pembelajaran pancelathon dapat lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan mereka.

Menciptakan Pembelajaran yang Interaktif dan Kontekstual

Implikasi dari teori Piaget dalam konteks pembelajaran menunjukkan bahwa pengalaman nyata dan kontekstual memiliki peran penting dalam mempercepat pemahaman siswa. Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan dunia sekitar mereka, menggunakan pengalaman konkret untuk membangun pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari atau situasi nyata memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka dengan lebih mudah dan efektif. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa dapat lebih cepat memahami aturan-aturan bahasa dan budaya yang ada dengan terlibat langsung dalam percakapan yang relevan, seperti berinteraksi dengan penutur asli atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang menggunakan bahasa tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Strategi Pengajaran yang Menstimulasi Perkembangan Kognitif

Strategi pengajaran yang menstimulasi perkembangan kognitif dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran pancelathon dengan mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pada tahap praoperasional, guru dapat menggunakan metode yang

mengedepankan imajinasi dan permainan peran untuk memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa secara kontekstual, seperti dialog sederhana atau cerita imajinatif yang mendorong siswa untuk berbicara. Di tahap operasional konkret, guru bisa memperkenalkan percakapan yang lebih terstruktur dengan melibatkan kegiatan praktis, seperti simulasi percakapan dalam situasi sehari-hari yang konkret, mengajarkan aturan bahasa secara jelas dan memfasilitasi siswa untuk berlatih dengan teman sekelas. Pada tahap operasional formal, guru dapat merancang kegiatan yang lebih kompleks, seperti diskusi atau debat mengenai topik yang melibatkan analisis bahasa dan budaya, yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan abstrak. Pendekatan ini, yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, membantu memaksimalkan pemahaman mereka dalam pembelajaran *pacelathon* dan mempercepat keterampilan berbahasa.

SIMPULAN

Implementasi metode *Pacelathon* dalam pembelajaran bahasa Jawa terbukti sangat relevan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, yang mengutamakan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan kognitif siswa. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, seperti tahap praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, metode *Pacelathon* dapat dikembangkan agar sesuai dengan kemampuan berpikir siswa pada tiap tahap tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual, yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa Jawa, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks budaya yang lebih luas. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan ini meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa daerah, sehingga siswa dapat belajar bahasa

dengan cara yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif mereka.

Implikasi untuk praktik pendidikan sangat signifikan, khususnya bagi pendidik dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Penggunaan metode *Pacelathon*, yang menekankan pada interaksi verbal dalam konteks sosial dan budaya, memberikan lebih dari sekadar pengajaran bahasa. Metode ini juga memperkaya pengalaman budaya siswa, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Jawa. Dengan demikian, *Pacelathon* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka, terutama di era globalisasi yang terus berkembang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang penerapan teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran bahasa daerah lainnya, guna melihat sejauh mana teori ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Penelitian juga dapat mengkaji metode lain yang dapat melengkapi *Pacelathon* dalam pembelajaran bahasa Jawa, baik yang berbasis teknologi maupun pendekatan baru yang inovatif. Hal ini akan membuka peluang untuk pengembangan metode yang lebih efektif dalam mengajarkan bahasa daerah, dengan tetap mempertahankan unsur budaya yang sangat penting dalam pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrin, G., Kilag, O. K., Abella, J., Anwar, K. (2024). Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan J.S.Bruner serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Madaniyah*, 13(2). <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.796>
- Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2024). The Implication of Piaget's

- Cognitive Theory on Indonesian Learning through Bigbook. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 80–88. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2020>
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Habsy, B. A., Lestari, P. D., Maulidynan, D. A., & Karim, N. A. (2023). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jeanpiaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran: Pemahaman dan Penerapan di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(2), 735–750. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2357>
- Harun, K., & Yusof, M. (2015). Komunikasi Bahasa Melayu-Jawa dalam Media Sosial (Malay-Javanese Communication in Social Media). *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 617–629. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3102-35>
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 412–419. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>
- Ilhami, A. (2022). IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Mardikantoro, H. B. (2016). SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(1), 047–059. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p047>
- Nadhiroh, U. (2021). PERANAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP N 1 BANYUMAS. *LingTera*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Matematika di Bangku Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488–1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>

- Udasmoro, W., Yuwono, J. S. E., Sulistyowati, S., Firmonasari, A., Astuti, W. T., & Baskoro, B. R. S. (2023). The Preservation of the Javanese Language in the Special Region of Yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 59. <https://doi.org/10.22146/ijg.68183>
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Zein, D. (2023). The Traces Of Dialectal Distribution Of Javanese Language And Its Implications For Ciamis-Dialect Sundanese Language (West Java, Indonesia): A Geolinguistic Study. *Dialectologia*, 2023.30. <https://doi.org/10.1344/Dialectologia2023.30.11>
- Setyawan, B. W. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukkseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp1-12>
- Wahyuni, S. (2020). Pengembangan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Jawa yang Santun pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 1 Lasem Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 Melalui Model Palu (Pacelathon Bocah Wolu). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 80–88. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.39999>
- Widiyono, Y., Rochimansyah, R., & Setyowati, H. (2020). Desiminasi Hasil Penelitian: Pemrosesan Informasi Sosial Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Dengan Pendekatan Komunikatif di Sekolah Menengah Atas. *Surya Abdimas*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i1.508>
- Wilujeng, P. R., & Samuel, J. P. H. (2018). Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui Kursus Pambiwara di Keraton Surakarta: (Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan atas Kebudayaan Jawa). *Society*, 6(2), 65–73. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.66>
- Ysh., A. Y. S., Ngatmini, N., & Suyitno, S. (2019). Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4748>
- Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>